

**HUBUNGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN  
ALAM DENGAN KEMAMPUAN BEREKSPLORASI PADA ANAK USIA  
DINI**

**JURNAL**

**Oleh**

**Dian Kustiani  
(1113054014)**



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2015**

## HUBUNGAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN ALAM DENGAN KEMAMPUAN BEREKSPLORASI PADA ANAK USIA DINI

Dian Kustiani<sup>1)</sup>, Sasmiasi<sup>2)</sup>, Baharuddin Risyak<sup>3)</sup>

The problem in this research was children exploration ability aged 5 to 6 years old that has not optimally developed at TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. The research objective was to determine the corelation between natural based learning activities with children exploration ability aged 5-6 years old. This research was non experimental quantitative research, with thecorelation data analysis. Data were collected by interview, observation and documentation. The data were analyzed by usingcross table technique and Spearman Rank Corelation. The result showed that there was strong corelation between natural based learning activities and children exploration ability by 0,67 %. Therefor, it is recommended to involve more natural based active learning to develope children exploration ability aged 5-6 years old.

**Keywords** : exploration ability, natural based learning activities, earlychildhood.

Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah kemampuan bereksplorasi yang belum berkembang secara optimal pada anak usia 5-6 Tahun di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bersifat non eksperimental dengan analisis data korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *tabel silang* dan analisis *Korelasi Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini sebesar 0,67 persen. Oleh sebab itu perlu lebih ditingkatkan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi anak usia dini.

**Kata kunci** : kemampuan bereksplorasi, aktivitas pembelajaran berbasislingkungan alam, anak usia dini.

<sup>1)</sup>Mahasiswa

<sup>2)</sup>Pembimbing 1

<sup>3)</sup>Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Anak merupakan pelajar yang alami, mereka memiliki rasa ingin tahu, senang mengamati sesuatu, senang bertanya tentang suatu hal yang mereka anggap menarik, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apapun yang mereka lihat dan selalu senang mencoba hal-hal baru (Sujiono, 2009:6).

Mengingat apa yang anak pelajari adalah hal-hal yang sifatnya konkrit dan langsung berkaitan dengan dunia anak, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan dan dapat menimbulkan minat anak sehingga mereka mampu untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan dengan cara memecahkan masalah serta menemukan hubungan sebab-akibat, mengklasifikasikan benda lalu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Anak usia dini berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Piaget dalam Sujiono (2010:29), menyatakan

bahwa “perkembangan kognitif terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar”.

Eksplorasi yang dimaksud adalah kemampuan menjelajah untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengamati lalu menemukan benda-benda di sekitar, menanyakan hasil dari penemuan tersebut, mengumpulkan informasi sehingga anak dapat memecahkan masalah sendiri. Dalam bereksplorasi anak dapat menggunakan seluruh indranya dengan menyentuh, merasakan, membau, mencampur, membandingkan apa yang mereka lihat. Bereksplorasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru.

Lingkungan merupakan sarana pembelajaran yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Anak akan mempelajari sesuatu dengan cara mereka sendiri dan waktu mereka sendiri jika kita menyediakan lingkungan. Anak harus memiliki kesadaran akan diri

dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud memiliki pemahaman yang lebih luas mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain-lain.

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru seharusnya dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk pemikiran mereka. Lingkungan dapat memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTI

nampak pembelajaran yang dilakukan cenderung belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan eksplorasi, seperti mengamati objek-objek yang ada di sekitar anak, memanfaatkan benda-benda di sekitar anak dan belum diberikan kesempatan untuk menjelajah lingkungan alam di sekitar sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berupa calistung (membaca, menulis, berhitung). Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga cenderung bersifat akademistis dan menggunakan media yang masih dipegang oleh guru bukan anak, sehingga kegiatan yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari objek-objek yang ada di sekitar anak. Padahal jika dilihat dari kondisi lingkungan, sekolah tersebut memiliki lingkungan alam yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah kemampuan bereksplorasi belum berkembang secara optimal pada anak usia dini.

Anak usia dini berada dalam tahap praoperasional yaitu anak usia 2-7 tahun. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Anak berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Pengalaman nyata atau mereka sama sekali tidak memahami. Anak belajar menggunakan fungsi pancainderanya seoptimal mungkin seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba. Melalui fungsi pancaindera yang dimiliki maka anak dapat menemukan, menanyakan hasil penemuannya, mengungkapkan sesuatu sampai menyusun sendiri informasi-informasi yang didapatkan di sekitar mereka sehingga menjadi suatu informasi atau pengetahuan.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Mar'at (2007:46) adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari

objek-objek. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Rachmawati dan Kurnia (2010:56) bahwa bereksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan jelaahnya berupa; wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata, menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya. Melalui eksplorasi dapat memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya, memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi atau kondisi yang ada. Kemudian memperoleh pengetahuan anak tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

Menurut Conny dalam Sujiono (132:2009) pendidikan bagi anak usia dini merupakan belajar sambil

bermain. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Mengingat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak usia dini oleh karena itu proses kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan melalui bermain.

Menurut Musbikin (2010:125) pembelajaran berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada Tahun 1859 yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Melalui bentuk pembelajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidik, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber pada lingkungannya sendiri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bersifat non eksperimental dengan analisis data korelasi.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah keseluruhan anak yang ada di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung dengan jumlah 76 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

Mengingat keterbatasan penelitian, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan anak-anak di kelas TK B4 yang berusia 5-6 tahun dan berjumlah 30 anak sebagai sampel pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai untuk mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan terhadap hasil akhir untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Untuk menguji

hipotesis tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data Korelasi Spearman Rank. Data yang diperoleh dari masing-masing variabel baik itu variabel X dan Y dibuat menjadi 4 kategori. variabel X atau data aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Kurang (K) sedangkan variabel Y atau data kemampuan bereksplorasi juga digolongkan menjadi 4 kategori yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) yang ditafsirkan dengan menggunakan rumus interval (Hadi, 2006:178) sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis Korelasi Spearman Rank (Sugiyono, 2011:245) untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini, digunakan pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.  
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Kategori	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,199	Sangat Kurang Erat
0,20 – 0,399	Kurang Erat
0,40 – 0,599	Cukup Erat
0,60 – 0,799	Erat
0,80 – 0,100	Sangat Erat

Sumber : Siregar (2014:337).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan instrumen penilaian dalam penelitian ini. Terdapat enam indikator yang harus dicapai oleh anak pada aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam. Indikator tersebut antara lain mencari benda-benda yang ada di sekitar,

menunjukkan benda-benda yang ada di sekitar, membedakan benda-benda yang ada di sekitar, mengelompokkan benda-benda yang ada di sekitar, mengukur benda-benda yang ada di sekitar dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. Berikut ini merupakan pengelompokkan data variabel aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Data Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 1	Rendah (R)	0	0
2	2 – 3	Sedang (S)	5	16.67
3	4 – 5	Tinggi (T)	5	16.67
4	6 – 7	Sangat Tinggi (ST)	20	66.67
Jumlah			30	100

Sumber: Data Rekapitulasi Hasil Penilaian Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa aktivitas anak dalam melakukan pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan persentase sebesar 66.67 persen yang berada pada kategori Sangat Tinggi (ST), artinya hanya terdapat 66.67 persen anak yang mampu mencapai keseluruhan indikator dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam. Selanjutnya, terdapat 16.67

persen anak yang berada pada kategori Tinggi (T), artinya keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam hanya mencapai 4 sampai 5 indikator dari keseluruhan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Kemudian terdapat 16.67 persen anak yang berada pada kategori Sedang (S), artinya hanya 16.67 persen anak yang mampu mencapai 2 sampai 3 dari keseluruhan indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti pada aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam. Sedangkan tidak ada anak yang berada pada kategori Rendah (R), artinya tidak ada anak yang tidak mencapai keseluruhan indikator pada aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam.

Dengan demikian mayoritas anak dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam berada pada kategori Sangat Tinggi (T) yaitu 20 anak atau sebesar 66.67 persen, artinya sebanyak 20 anak atau 66.67 persen anak mampu mencapai keseluruhan indikator dalam aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam yang sudah ditentukan oleh peneliti.



Data tentang kemampuan bereksplorasi dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan instrumen penilaian dalam penelitian ini. Terdapat enam indikator pada kemampuan bereksplorasi yang harus dicapai oleh anak. Indikator tersebut antara lain kemampuan mengamati benda-benda yang ada di sekitar, kemampuan mempertanyakan hasil dari penemuan benda-benda di sekitar, kemampuan melakukan eksperimen dengan benda-benda yang ada di sekitar, kemampuan menemukan informasi dari benda-benda di sekitar, kemampuan mengumpulkan informasi lalu kemampuan mengkomunikasikan hasil dari informasi yang sudah didapat tentang benda di sekitar.

Berikut ini merupakan pengelompokan data variabel kemampuan bereksplorasi:

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Data  
Kemampuan Bereksplorasi

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 1	B B	0	0
2	2 – 3	M B	4	13.33
3	4 – 5	B S H	6	20.00
4	6 – 7	B S B	20	66.67
J u m l a h			30	100

Sumber: *Data Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Bereksplorasi*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa 66.67 persen anak memiliki kemampuan bereksplorasi yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), artinya sebanyak 66.67 persen anak mampu mencapai keseluruhan indikator pada kemampuan bereksplorasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya terdapat 20.00 persen anak yang memiliki kemampuan bereksplorasi berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), artinya terdapat 20.00 persen anak yang hanya mampu mencapai 4 sampai 5 indikator dari kemampuan bereksplorasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kemudian terdapat 13.33 persen anak yang memiliki kemampuan bereksplorasi berada pada kategori Mulai Berkembang

(MB), artinya hanya 13.33 persen anak yang mampu mencapai 2 sampai 3 indikator dari keseluruhan indikator yang telah ditentukan

peneliti. Sedangkan tidak ada anak yang memiliki kemampuan bereksplorasi berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Dengan demikian mayoritas anak yang memiliki kemampuan

berekplorasi berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 20 anak atau sebesar 66.67 persen, artinya terdapat 66.67 persen anak yang hanya mampu mencapai keseluruhan indikator dari kemampuan bereksplorasi yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini, selanjutnya dilakukan analisis tabel silang yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4  
Tabel Silang antara Aktivitas Pembelajaran berbasis Lingkungan Alam dengan Kemampuan Bereksplorasi Anak Usia Dini

No	Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam	Kemampuan Bereksplorasi Anak Usia Dini				Jumlah
		B S B	B S H	M B	B B	
1	Tinggi (T)	15 (50)	2 (6.67)	3 (10)	0 (0.00)	20 (66.67)
2	Sedang (S)	3 (10)	2 (6.67)	0 (0.00)	0 (0.00)	5 (16.67)
3	Rendah (R)	2 (6.67)	2 (6.67)	1 (3.33)	0 (0.00)	5 (16.67)
4	Kurang (K)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)
Jumlah		20(66.67)	6 (20.00)	4 (13.33)	0 (0.00)	30 (100.00)

Sumber : Data Rekapitulasi Hasil Penilaian Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dan Kemampuan Bereksplorasi

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa terdapat 50 persen anak yang memiliki aktivitas Tinggi (T) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam sehingga kemampuan bereksplorasi Berkembang Sangat Baik (BSB).

Selanjutnya terdapat 6.67 persen anak yang memiliki aktivitas Tinggi (T) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam namun kemampuan bereksplorasi hanya Berkembang Sesuai Harapan, sisanya berada pada

kategori Mulai Berkembang sebesar 10 persen.

Kemudian terdapat 10 persen anak yang memiliki aktivitas Sedang (S) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam maka kemampuan bereksplorasi Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya terdapat 6.67 persen anak yang memiliki aktivitas Sedang (S) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam sehingga kemampuan bereksplorasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selanjutnya terdapat 6.67 persen anak yang memiliki aktivitas Rendah (R) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam namun kemampuan bereksplorasi Berkembang Sangat Baik (BSB). Lalu terdapat 6.67 anak yang memiliki aktivitas Rendah (R) dalam pembelajaran berbasis lingkungan alam tetapi kemampuan bereksplorasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan terdapat 3.33 persen anak yang memiliki aktivitas Rendah (R) sehingga kemampuan bereksplorasi Mulai Berkembang (MB).

Berdasarkan analisis tabel silang di atas, perolehan tertinggi

adalah sebanyak 15 anak atau sebesar 50 persen anak yang menunjukkan keterlibatannya dalam melakukan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam Tinggi (T) maka kemampuan bereksplorasi Berkembang Sesuai Harapan (BSB).

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis kembali menggunakan Korelasi Spearman Rank, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah didapatkan dengan besaran 0,67 dan memiliki hubungan yang erat serta bernilai positif. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat hubungan yang erat antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi anak usia dini. Dapat dikatakan pula bahwa terjadi hubungan searah antara variabel X aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan dengan variabel Y kemampuan bereksplorasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah

dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi anak usia dini di TK Amarta Tani HKTl Tahun Ajaran 2014/2015. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil analisis data dengan menggunakan Korelasi Spearman Rank sebesar 0,67 % memiliki hubungan yang erat dan bernilai positif.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menyarankan bagi guru untuk menerapkan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam sebagai salah satu kegiatan pembelajaran pada anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak khususnya kemampuan bereksplorasi yang termasuk dalam ranah kognitif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, S. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mar'at, S. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musbikin, I. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.

Rachmawati, Y & Kurniati E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Sujiono & Yuliani, N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sujiono, Yuliani N & Sujiono, B. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.